

**Eskalasi Literasi Eduwisata Kearifan Lokal
Batik Carica Lestari melalui *Community
Based Tourism***

*Edu tourism Literacy Escalation of Local
Wisdom of Batik Carica Lestari through
Community Based Tourism*

**Diyamon Prasandha, Ahmad Fashiha Hastawan,
Bambang Hartono, Markhamah Wiliyana, Nela
Nafisah**

Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Diterima : 1 Mei 2025
Direvisi : 19 Mei 2025
Disetujui: 4 Juni 2025

Kata kunci:

Batik
Carica Lestari
Eduwisata
Kearifan lokal
Literasi

Keywords:

Batik
Carica Lestari
Edu tourism
Literacy
Local Wisdom

Abstrak

Literasi eduwisata masyarakat Desa Talunombo, Kab. Wonosobo masih rendah meskipun desa tersebut memiliki potensi wisata kearifan lokal melalui batik Carica Lestari. Padahal, potensi eduwisata dapat dikembangkan melalui budaya bernilai kearifan lokal yang dimiliki sebagai usaha untuk meningkatkan percepatan pembangunan desa. Berdasarkan survei bersama ketua perajin batik, yaitu Alfiah, ditemukan tiga permasalahan prioritas mitra sasaran, yaitu bidang manajemen, produksi, dan pemasaran. Perajin Batik Carica Lestari belum memiliki kompetensi dan dukungan memadai dalam mengelola eduwisata, termasuk kurangnya paket wisata, katalog produk, dan media promosi digital. Peralatan produksi juga masih sederhana dan belum ramah lingkungan. Oleh karena itu dilakukan eskalasi literasi eduwisata melalui *community based tourism* berbasis inklusi sosial. Tujuan dan manfaat program ini adalah pendampingan perajin batik Carica Lestari dalam bidang manajemen, produksi, dan pemasaran mencapai tujuan pemerintah dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang kebijakan pemerintah untuk mendorong percepatan pembangunan sumber daya manusia dan sarana prasarana di desa. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode pelaksanaan ini menekankan pada keterlibatan masyarakat sasaran dalam pelaksanaan seluruh program kegiatan. Adapun hasil pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya respon positif berupa keberhasilan masyarakat dalam pemberdayaan diri dan revitalisasi batik melalui rekonstruksi motif batik untuk melestarikan sekaligus mengembangkan motif tradisional agar tetap relevan dengan zaman, pentas budaya melalui *fashion show* batik untuk mengenalkan batik Carica Lestari lebih luas lagi.

Abstract

The educational tourism literacy of the people of Talunombo Village is still low even though the village has the potential for local wisdom tourism through Carica Lestari batik. In fact, the potential of edutourism can be developed through a culture of local wisdom value as an effort to increase the acceleration of village development. Based on a survey with the head of batik artisans, namely Alfiah, it was found that three priority problems of target partners were found, namely the fields of management,

Corresponding Author :
 Diyamon Prasadha
 diyamonprasadha@mail.unnes.ac.id

production, and marketing. Carica Lestari Batik artisans do not have adequate competence and support in managing education, including the lack of tour packages, product catalogs, and digital promotional media. Production equipment is also still simple and not environmentally friendly. Therefore, the scaling of educational literacy is carried out through community-based tourism based on social inclusion. The purpose and benefits of this program are to assist Carica Lestari batik artisans in the field of management, production, and marketing to achieve the government's goals in Law No. 6 of 2014 concerning government policies to encourage the acceleration of human resource development and infrastructure facilities in villages. The method used in the implementation of this program is the Participatory Rural Appraisal (PRA) method. This implementation method emphasizes the involvement of the target community in the implementation of all activity programs. The result of the implementation of this activity is a positive response in the form of the success of the community in self-empowerment and revitalization of batik through the reconstruction of batik motifs to preserve and develop traditional motifs to remain relevant to the times, cultural performances through batik fashion shows to introduce Carica Lestari batik more widely.

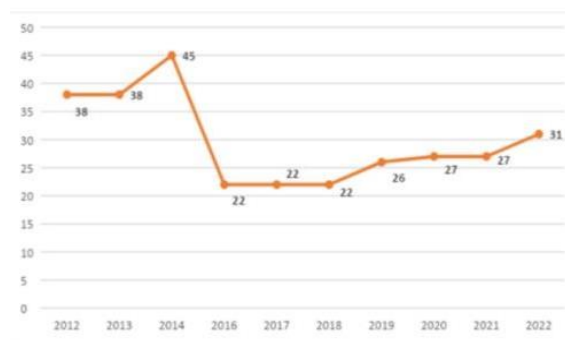
PENDAHULUAN

Desa Talonombo merupakan salah satu desa di Kecamatan Sapuran, tepatnya di Kabupaten Wonosobo. Desa Talonombo memiliki potensi kearifan lokal berupa batik Carica Lestari, batik pertama yang ada di Wonosobo. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi eduwisata yang dimiliki masyarakat desa belum optimal. Hal ini berdampak pada potensi desa yang akan dikembangkannya. Potensi eduwisata dapat dikembangkan melalui budaya bernilai kearifan lokal yang dimiliki sebagai usaha untuk meningkatkan percepatan pembangunan desa. Hal ini selaras dengan Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang kebijakan pemerintah untuk mendorong percepatan pembangunan sumber daya manusia dan sarana prasarana di desa. Oleh karena itu, perwujudan eduwisata dari potensi desa yang bernilai kearifan lokal sangat memerlukan literasi eduwisata yang menyeluruh (Marzuki dan Saman 2022).



Gambar 1. Jumlah Wisatawan Kabupaten Wonosobo 2019-2022

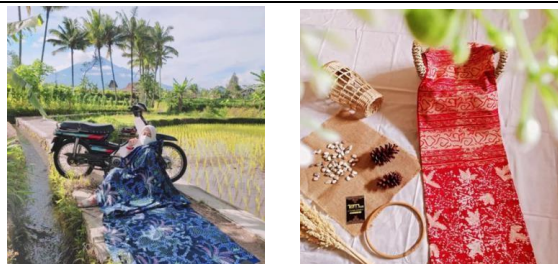
Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo 2019-2022 (diolah)



Gambar 2. Hotel dan Penginapan di Kabupaten Wonosobo Tahun 2012-2022

Sumber: BPS Kabupaten Wonosobo 2012-2022 (diolah)

Berdasarkan survei yang dilakukan di rumah kepala desa Talunombo, Bapak Badarudin, didapatkan informasi bahwa pemerintahan desa telah menyusun Rencana Pembangunan Desa Talunombo untuk menjadikan Desa Talunombo sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dapat mengusung ciri khas sebuah daerah lebih diminati masyarakat luas (Prayudi 2020). Berdasarkan data Pemdes Talunombo, sudah mulai terdapat pengunjung desa untuk belajar kearifan lokal.



Gambar 3. Produk Carica Lestari

Tabel 1. Data Pengunjung Eduwisata Talunombo 2024

Instansi	Waktu Kunjungan	Jumlah
Siskudes	24 Januari 2024	26
KBBI	24 Februari 2024	12
BPK	28 Februari 2024	4
BPD Desa Kuripan	5 Maret 2024	15
SMP Kejajar	7 Maret 2024	30
SMP 1 Sapuran	8 Maret 2024	210
Pengelola Joglo	15 Maret 2024	16
Mitra Perpus Cahaya Ilmu	2 April 2024	10
TK PAUD Sapuran	26 April 2024	15
Total		338

Sumber: Pemdes Talunombo 2024

Salah satu kearifan lokal Desa Talunombo adalah batik Carica Lestari. Batik Carica Lestari merupakan batik khas Wonosobo yang mempunyai motif khas carica dan purwaceng. Kelompok perajin batik ini terbentuk sejak 2008. Saat ini, keanggotaannya terdiri atas 10 perajin dengan frekuensi pendampingan yang masih kurang intensif. Kurangnya pendampingan sebuah kelompok untuk mewujudkan wirausaha maupun pemberdayaan lainnya mengakibatkan turunnya kompetensi dan keterampilan anggotanya (Asriati dan Wardani 2023). Oleh karena itu, perajin batik Carica Lestari saat ini membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas batik.

Batik merupakan wujud media ekspresi masyarakat Jawa dalam menyampaikan pesan secara simbolis (Nurchayanti, Sachari, dan Destiarmand 2020). Hal ini dikarenakan motif batik mampu menggambarkan ornamen stilasi dengan komposisi estetis yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, cerita, bahkan nasehat bijak. Pengelolaan batik yang tepat dapat berdayaguna sebagai sumber pendapatan daerah sekaligus upaya konservasi kearifan lokal. Sebagai sumber kearifan lokal Talunombo, batik Carica Lestari menjadi penting dalam pembangunan eduwisata.

Tim pengabdian juga meminta arahan Bupati Wonosobo. Sebagai bupati, Afif Nurhidayat, S.Ag. sangat mendukung adanya penguatan literasi eduwisata dan komodifikasi kearifan lokal melalui *community based tourism* pada perajin batik di Talunombo, terutama pada bidang kelembagaan, peningkatan SDM, dan peningkatan kualitas produk. Sebagai bentuk dukungan kegiatan, Bupati Wonosobo akan ikut menugaskan dinas-dinas terkait untuk turut serta memberikan pendampingan dan pelatihan kepada perajin batik di Desa Talunombo. Respons positif ini menjadi bentuk dukungan akan pelaksanaan program pengabdian ini.



Gambar 4. Wawancara dengan Bupati Wonosobo



Gambar 5. Wawancara dengan Ketua Kelompok Perajin Batik

Berdasarkan permasalahan yang ada, arahan Bupati Wonosobo, dan hasil survei yang dilakukan dengan tokoh masyarakat dan perajin batik Carica Lestari, fokus pengabdian masyarakat terletak pada pendampingan perajin batik dan kelompok swadaya masyarakat guna peningkatan kualitas batik Carica Lestari melalui pengembangan eduwisata dengan memperhatikan saptapesona. Saptapesona adalah kondisi ideal yang diupayakan untuk menarik minat kunjungan turis ke daerah tertentu di Negara Indonesia. Kondisi ini meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan (Mintardjo 2022). Oleh karena itu, kegiatan yang akan dilakukan dalam program literasi eduwisata dan pemberdayaan ekonomi kreatif perajin batik di antaranya: 1) penguatan literasi eduwisata dan komodifikasi kearifan lokal melalui *community based tourism*, 2) pendampingan literasi eduwisata berbasis inklusi sosial, 3) pelatihan literasi eduwisata berbasis digital, dan 4) penyiapan penunjang pemasaran dan *branding* digital batik Carica Lestari.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dalam program MBKM dan pemenuhan Indeks Kinerja Utama Perguruan tinggi, khususnya pada IKU 2, yaitu mahasiswa mendapat pengalaman di luar Kampus, dan IKU 5, yaitu hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat. Program literasi eduwisata selaras dengan Program Prioritas Pengembangan Desa oleh Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kementerian Desa, serta Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. Selain itu, program literasi eduwisata dan pemberdayaan

ekonomi kreatif melalui eduwisata batik Carica Lestari ini sejalan dengan Program Pengembangan Wisata Tematik Berbasis Budaya oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Tujuan dan manfaat program ini dapat dilihat dalam bidang manajemen, produksi, dan pemasaran yang menjadi fokus pengabdian masyarakat. Tiga bidang ini menjadi hal prioritas berdasarkan hasil survei dan analisis permasalahan sebelumnya. Tujuan dan manfaat dalam bidang manajemen yaitu 1) peningkatan kemampuan 80% perajin batik Carica Lestari berkaitan dengan literasi eduwisata *community based tourism*, 2) terciptanya paket eduwisata Talunombo berbasis inklusi sosial, dan 3) terciptanya motif katalog batik Carica Lestari. Tujuan dan manfaat dalam bidang produksi meliputi 1) peningkatan kuantitas produk Carica Lestari, 2) produksi meningkat 20% dari tahun 2024, 3) peningkatan kualitas produk Carica Lestari berbahan pewarna alami, dan 4) meningkatkan hasta kriya hasil batik Carica Lestari. Adapun tujuan dan manfaat dalam bidang pemasaran, yaitu 1) terciptanya media promosi eduwisata Talunombo, 2) meningkatkan jumlah kunjungan eduwisata sebanyak 20 % dibandingkan tahun 2024, dan 3) tersusunnya dokumen eduwisata Talunombo.

Program serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti maupun praktisi. Zhan (2023) telah melakukan penelitian mengenai model penguatan literasi pariwisata melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menguatkan literasi pariwisata, dilakukan pemenuhan kelengkapan fasilitas melalui pojok literasi mengenai pariwisata. Gunawan & Rachmani (2022) telah melaksanakan program eskalasi eduwisata Desa Kandri dan Jatirejo, Kota Semarang, melalui pelatihan *soft skill* promosi UMKM. Program tersebut menghasilkan pelatihan peningkatan keterampilan masyarakat dalam mendesain promosi, menyusun laporan keuangan, membuat buku panduan, dan membuat desain poster promosi. Zaki dan Adnyana (2024)

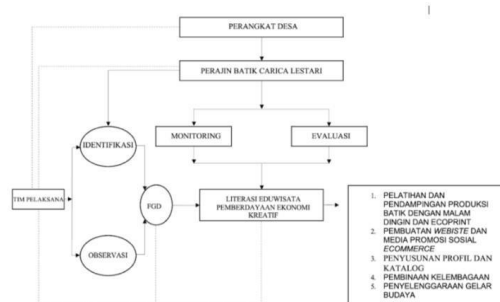
juga melakukan upaya strategis dalam mengembangkan potensi eduwisata di Kampung Ekologi Emas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan potensi eduwisata mampu membuat pemahaman masyarakat tentang nilai dan manfaat pariwisata meningkat sehingga dapat menarik lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi pariwisata edukatif.

Berdasarkan penelitian yang ada sebelumnya, menunjukkan bahwa kearifan lokal suatu daerah dapat menjadi perwujudan eduwisata yang dapat dikembangkan strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Namun pendampingan secara masif belum tampak pada kegiatan-kegiatan sebelumnya, terlebih pada kearifan lokal dalam wujud batik khas Desa Talunombo Wonosobo. Oleh karena itu, sebagai upaya optimalisasi potensi eduwisata batik Carica Lestari Desa Talunombo, dilakukan eskalasi literasi eduwisata kearifan lokal batik Carica Lestari melalui *tourism community* berbasis inklusi sosial.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara kombinasi antara kegiatan lapangan dan pemantauan berkala. Metode pelaksanaan yang akan digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Metode PRA merupakan sekumpulan pendekatan dan metode yang mengarahkan masyarakat desa untuk partisipasi meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dalam konteks kondisi mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan (Chambers 1994). Metode pelaksanaan ini menekankan pada keterlibatan masyarakat sasaran dalam pelaksanaan seluruh program kegiatan (Azman, Putri, dan Sari 2023). Literasi eduwisata dapat berjalan secara optimal dengan partisipasi aktif masyarakat sasaran. Bahkan riset Ridwan dkk (2019) menunjukkan bahwa metode pelaksanaan PRA terbukti efektif mengimplementasikan

program pemberdayaan desa guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Begitu pula Wulandari dkk (2022) menjelaskan bahwa penerapan metode pelaksanaan PRA merupakan strategi tepat sarana eduwisata. Saepudin dkk (2025) juga mengemukakan bahwa partisipasi aktif masyarakat sasaran sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Adapun tahap kegiatan dalam metode PRA meliputi empat tahapan, yakni tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, tahap pendayaan, dan tahap pelembagaan (Rosyidi et al. 2022). Alur kerja pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 6. Visualisasi Metode Pelaksanaan

Adapun metode pemecahan masalah mitra dapat dilihat sebagai berikut.

1. Sosialisasi

Sosialisasi berupa penyampaian materi satu arah dan pendampingan berkala masih menjadi ujung tombak keberhasilan metode yang diterapkan. Sosialisasi dilakukan melalui pendekatan humanis. Materi sosialisasi dan pendampingan berfokus pada pengembangan eduwisata dan merekonstruksi kembali hal-hal yang sudah dianggap fundamental dalam pengembangan eduwisata kearifan lokal.

2. Pelatihan

Pelatihan berupa bentuk-bentuk pembinaan kelompok sasaran dengan tujuan agar kelompok menjadi kuat, dinamis, dan berdaya. Pelatihan meliputi pelatihan eduwisata berbasis *community based tourism*, pelatihan literasi inklusi sosial talunombo, pelatihan penyusunan katalog batik, dan pelatihan manajemen eduwisata.

3. Diskusi Terpumpun (FGD)

Diskusi Terpumpun (FGD) dilakukan untuk menemukenali dan menganalisis secara mendetail berkaitan dengan dokumen perencanaan eduwisata Talunombo. Pada penelitian Pratama dkk (Pratama, Aulia, dan Afriyenti 2025), diskusi terpumpun digunakan untuk menemukenali tantangan utama yang dihadapi *stakeholder* sebuah permasalahan.

4. Penerapan Teknologi

Eduwisata Batik Carica Lestari berupa proses menjadikan batik ikonik yang menggambarkan kearifan lokal Wonosobo menjadi wisata berbasis edukasi. Bentuk intervensi ini akan dilakukan melalui literasi eduwisata berbasis inklusi sosial dengan pembuatan dan rekonstruksi desain batik yang menunjukkan kekhasan Wonosobo dan Desa Talunombo. Bentuk intervensi selanjutnya berupa komodifikasi kearifan lokal dengan memadupadankan teknologi informasi supaya dapat dinikmati bukan hanya di tempat, namun secara luas secara daring.

5. Pendampingan dan Evaluasi

Program yang dirancang oleh tim pengabdian merupakan suatu kegiatan yang berkolaborasi atau bekerja sama secara langsung dengan masyarakat sasaran, yaitu masyarakat Talunombo. Program yang ditawarkan sesuai dengan program pengembangan desa setempat, yang sama-sama bertujuan untuk melakukan konservasi kebudayaan. Dalam melaksanakan program pemberdayaan yang bertema seni dan budaya ini, tim pengabdian mendapatkan dukungan pemerintah desa dalam bentuk:

a) Fasilitas Tempat

Pemerintah desa Talunombo sudah menyetujui program yang akan dilaksanakan oleh tim pengabdian dengan memberikan dukungan berupa fasilitas tempat untuk menyelenggarakan gelar budaya berupa joglo.

b) Sporting Sosialisasi ke Warga

Dalam melaksanakan program pemberdayaan yang bertema eduwisata, tim pengabdian juga mendapatkan sporting dari warga Talunombo yang pada saat sosialisasi,

mereka menyambut baik dan antusias akan program yang akan dilaksanakan.

Monitoring dan evaluasi akan dilakukan secara rutin selama kegiatan berlangsung. Monitoring akan dilakukan satu bulan satu kali, sementara evaluasi akan dilakukan setelah program pertama selesai. Tim pengabdian akan melakukan kajian secara keseluruhan setelah pelaksanaan program pertama dengan berpedoman pada indikator keberhasilan program. Lokakarya kegiatan dilakukan dengan mengundang mitra dan pemerintah desa yang dilaksanakan saat akhir pelaksanaan program.

6. Keberlanjutan Program

Tim pengabdian melakukan audiensi dengan kepala desa yaitu Pak Badarudin dan perwakilan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk membahas serta mengevaluasi program/kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut. Selain itu, audiensi juga dilakukan untuk membahas lebih lanjut mengenai keberlanjutan pelaksanaan program dan menjadikan Desa Talunombo menjadi desa binaan wisata Kabupaten Wonosobo dan sesuai dengan RPD desa <https://bit.ly/RKPDesaTalunombo>.

Keberlanjutan program akan dilakukan oleh pokdarwis, karangtaruna dan perajin batik dengan menghidupkan iklim edukasi melalui integrasi dengan Program P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kurikulum Merdeka yang bekerja sama dengan sekolah di sekitar daerah Talunombo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sumber kearifan lokal Talunombo, batik Carica Lestari menjadi penting guna membangun eduwisata. Berdasarkan hasil penerapan seluruh rangkaian program, berikut adalah hasil prakegiatan berupa analisis kondisi eksisting mitra sesuai bidang permasalahan yang diangkat.

Bidang Manajemen

a. Kompetensi SDM terkait dengan eduwisata masih kurang kompeten. Hal ini dilihat dari belum adanya perajin yang

- pernah mengikuti pelatihan pengelolaan eduwisata
- b. Manajemen katalog batik Carica Lestari belum maksimal karena belum ada katalog batik. Perajin belum mendokumentasikan hasil karya dalam katalog batik baik berupa buku maupun digital
 - c. Belum ada pembukuan pengunjung. Dokumen, administrasi, dan pengelolaan pencatatan manajemen dalam eduwisata belum terstandarisasi
 - d. Belum ada manajemen paket eduwisata membatik. Kegiatan kunjungan berlangsung secara tidak terprogram dan kesepakatan dilakukan dengan cara negosiasi.

Bidang Produksi

- a. Belum ada kepemilikan rumah produksi. Hal ini dilihat dari belum adanya rumah khusus produksi, produksi dilakukan di rumah perajin
- b. Produksi batik pewarna alami, produksi batik belum menggunakan pewarna alami disebabkan bahan baku susah dijumpai dan mahal
- c. Belum ada produksi hasil kreasi batik. Hasil produksi hanya berupa kain
- d. Omzet. Omzet yang dihasilkan kisaran 2-5 juta\bulan
- e. Peralatan membatik masih tradisional dan apabila ada kunjungan menggunakan alat praktik di rumah produksi.

Pemasaran

- a. Promosi paket eduwisata digital. Belum ada promosi khusus, informasi hanya di sampaikan melalui Instagram kepala desa
- b. Pemasaran batik digital belum maksimal. Pemasaran lebih banyak dilakukan secara langsung ke rumah perajin, sudah ada Instagram namun belum aktif dalam mempromosikan batik digital tersebut
- c. Eduwisata Kearifan Lokal Membatik. Proses rintisan sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Desa.

Hilirisasi riset pada bidang literasi eduwisata, teknologi digital dan ekonomi kreatif dapat menjadi alternatif solusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Pengetahuan literasi eduwisata dan pendampingan dalam penerapan teknologi digital dapat mempercepat terwujudnya visi desa Talunombo yang selaras dengan rencana pembangunan desa. Desa Talunombo Wonosobo berpotensi menjadi desa binaan Universitas Negeri Semarang sebagai penguat universitas berwawasan konservasi alam, seni, dan budaya.

Pada saat survei yang dilakukan bertujuan untuk menemukenali detail permasalahan bersama ketua perajin batik yaitu Alfiah ditemukan tiga permasalahan prioritas mitra sasaran yaitu bidang manajemen, produksi, dan pemasaran. Eskalasi literasi eduwisata melalui *community based tourism* berbasis Inklusi Sosial dilakukan dengan perbaikan dan peningkatan kualitas pada tiga permasalahan prioritas tersebut. Adapun penjabaran permasalahan dan solusi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Permasalahan Mitra dan Solusi

Aspek	Permasalahan	Solusi	Teknologi dan Inovasi serta IPTEK Lainnya
Manajemen	Belum kompetensinya perajin batik Carica Lestari dalam mengelola eduwisata. Perajin batik hanya sekedar melakukan proses membatik (berpindah tempat) tanpa mengetahui unsur sapa pesona eduwisata	Peningkatan pemahaman literasi eduwisata terprogram	Pelatihan <i>community based tourism</i> perajin batik Carica Lestari
	Belum adanya paket eduwisata yang terprogram dan dapat digunakan sebagai pilihan pengunjung	Fasilitasi dan implementasi paket eduwisata Talunombo	Pelatihan penyusunan paket eduwisata berbasis inklusi sosial Talunombo
	Belum adanya manajemen katalog batik Carica Lestari dan pemaknaannya sebagai penunjang eduwisata	Fasilitasi dan implementasi katalog batik	Pelatihan penyusunan motif batik dan rekonstruksi batik Carica Lestari
Produksi	Peralatan batik masih sederhana, ketika adanya kunjungan perajin perlu membawa alat dari rumah produksi ke tempat lokasi	Fasilitasi dan implementasi bahan pewarna alami	Peralatan membatik dan bahan pewarna alami
	Teknik produksi menggunakan bahan pewarna kimia belum menggunakan bahan pewarna alami	Fasilitasi dan implementasi bahan pewarna alami	Peralatan membatik dan bahan pewarna alami
	Belum ada hasil kriya ciptaan dari batik	Fasilitasi dan implementasi bentuk hasil kriya batik Carica Lestari	Pelatihan pengolahan batik menjadi seni kreasi dan kriya lainnya Peralatan pengolahan kriya
Pemasaran	Belum ada media promosi digital dan pemasaran yang fokus untuk memasarkan program eduwisata. Media yang dilakukan baru sebatas IG kepala desa dan IG perajin batik	Media aktif promosi eduwisata Talunombo	Revitalisasi Media promosi eduwisata Talunombo
	Belum ada perencanaan secara strategis dengan pengelolaan terpusat dan terprogram walau sudah masuk dalam rencana pengembangan desa.	Finalisasi rancangan eduwisata Talunombo	Diskusi Terpumpun penyusunan dokumen eduwisata Talunombo

Sumber: Hasil Audiensi dan FGD bersama Mitra.

Dengan permasalahan dan solusi yang ada, serangkaian kegiatan inti dilakukan dan menghasilkan program sebagai berikut.

1. Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi kegiatan berisi penyampaian bentuk kegiatan pengabdian, rancangan kegiatan tentatif pengabdian, dan jadwal tentatif pengabdian yang meliputi kegiatan dalam aspek manajemen, produksi, dan pemasaran Batik Carica Lestari. Kegiatan sosialisasi ini melibatkan Pemdes dan mitra sasaran serta tamu undangan dari kecamatan. Sosialisasi kegiatan telah dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2024.



Gambar 7. Sosialisasi Kegiatan

Sosialisasi dilakukan melalui pendekatan humanis melibatkan mitra sasaran. Materi sosialisasi dan pendampingan berfokus pada pengembangan eduwisata dan

merekonstruksi kembali hal-hal yang sudah dianggap fundamental dalam pengembangan eduwisata kearifan lokal sesuai dengan rancangan kegiatan pengabdian.

2. FGD Perencanaan Dokumen Eduwisata

Forum Diskusi Terpumpun (FGD) dilakukan bersama dengan mitra sasaran untuk menemukenali dan menganalisis secara mendetail berkaitan dengan dokumen perencanaan eduwisata Talunombo. Dengan adanya FGD ini membuat kegiatan dan program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan mitra. FGD perencanaan dokumen eduwisata telah dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2024.



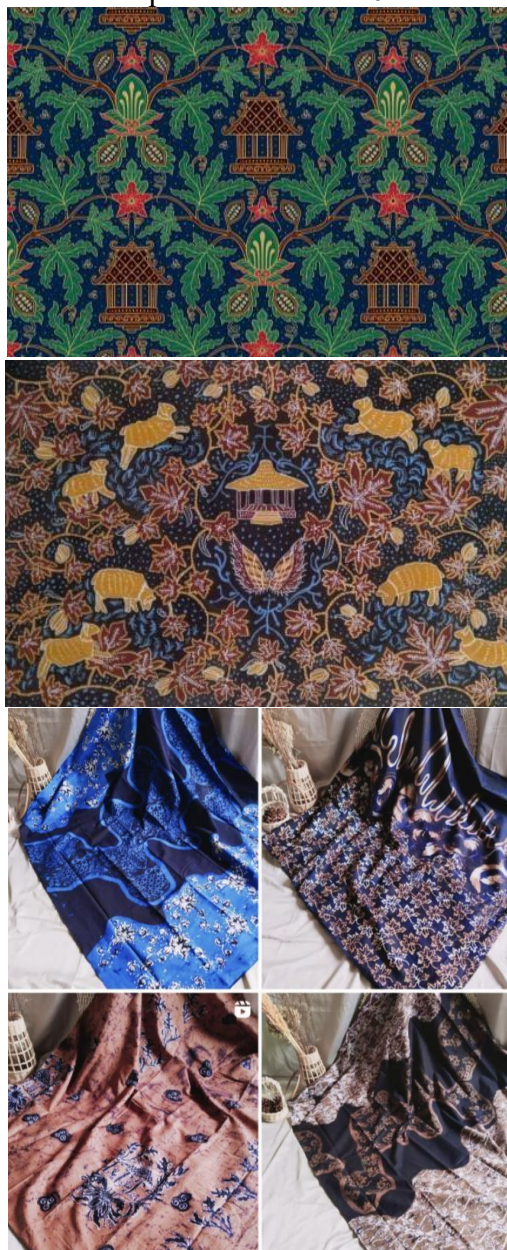
Gambar 8 FGD Perencanaan Dokumen Eduwisata

FGD bersama dengan mitra sasaran ini berisi mengenai analisis SWOT eduwisata Talunombo, paket eduwisata Talunombo, dan dokumen strategis eduwisata Talunombo.

3. Rekonstruksi Motif Batik

Program rekonstruksi motif batik bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mempopulerkan Batik Carica Lestari sebagai kearifan lokal di Desa Talunombo yang melibatkan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk

mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan menghidupkan kembali motif-motif batik yang memiliki nilai historis dan estetika. Rekonstruksi berupaya untuk merevitalisasi untuk penggunaan baru atau fungsi baru dari sebuah aset yang eksis di masa lampau (Hermawan dan Sunarya 2025). Selain itu, terdapat pula pendampingan kepada para perajin batik guna peningkatan kualitas dan kuantitas batik. Rekonstruksi motif batik telah dilaksanakan pada 2 Oktober 2024.



Gambar 9 Rekonstruksi Motif Batik

Batik Carica Lestari merupakan salah satu warisan budaya khas Wonosobo yang

memiliki keunikan tersendiri. Motifnya yang terinspirasi dari carica dan purwaceng, dua komoditas unggulan daerah tersebut, mencerminkan kekayaan alam sekaligus identitas budaya masyarakat setempat. Motif carica menggambarkan buah khas pegunungan Dieng yang segar dan eksotis, sementara motif purwaceng merepresentasikan tanaman herbal yang dikenal memiliki manfaat kesehatan. Keduanya tidak hanya menjadi elemen visual yang menarik, tetapi juga menyimpan makna filosofis yang mendalam, yakni simbol kehidupan, kesehatan, dan keberlanjutan.

Rekonstruksi motif batik ini dilakukan dengan tujuan melestarikan sekaligus mengembangkan motif tradisional agar tetap relevan dengan zaman. Proses ini tidak hanya menghidupkan kembali motif-motif lama yang mungkin sudah jarang digunakan, tetapi juga memperkaya nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Rekonstruksi ini juga membuka ruang bagi para perajin batik untuk bereksperimen dengan ide-ide kreatif, baik dalam desain, pewarnaan, maupun teknik produksi. Dengan pendekatan ini, Batik Carica Lestari mampu memadukan tradisi dan inovasi, sehingga menciptakan produk yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai lokal tetapi juga memiliki daya tarik modern.

Selain sebagai upaya pelestarian budaya, Batik Carica Lestari juga menjadi salah satu produk unggulan yang mendukung perekonomian masyarakat. Melalui proses produksi dan pemasaran yang terus berkembang, batik ini mampu menembus pasar lokal, nasional, bahkan internasional. Inovasi dalam desain dan penggunaan teknologi modern dalam pembuatan batik juga memberikan nilai tambah, menjadikan produk ini lebih kompetitif di pasar global. Dengan promosi yang tepat, Batik Carica Lestari tidak hanya menjadi kebanggaan Wonosobo tetapi juga turut memperkenalkan keindahan dan kekayaan budaya Indonesia ke pasar internasional.

4. Pentas Budaya

Pentas budaya merupakan kegiatan puncak untuk menunjukkan eksistensi dan

motif-motif batik yang telah dihasilkan. Dalam kegiatan ini berisi *fashion show* batik yang diikuti oleh masyarakat Wonosobo. Adanya pentas budaya ini dapat membuat batik lebih dikenal oleh masyarakat luas dan meningkatkan minat masyarakat terhadap batik. Pentas budaya ini telah dilaksanakan pada 19 Oktober 2024.



Gambar 10 Pentas Budaya

Batik-batik yang ditampilkan dalam pentas budaya ini menggambarkan kekayaan budaya khas Wonosobo dengan dua motif utama yang sangat erat kaitannya dengan identitas daerah tersebut, yakni motif carica dan purwaceng. Motif carica, yang

terinspirasi dari buah carica yang hanya dapat ditemukan di daerah Wonosobo, memiliki bentuk dan corak yang sangat khas, menggambarkan keindahan alam serta kekayaan lokal yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Sementara itu, motif purwaceng, yang terinspirasi dari tanaman purwaceng yang tumbuh subur di Wonosobo, mengandung simbolisme yang dalam, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Kedua motif ini, dengan segala keunikannya, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sarana untuk menceritakan kisah budaya, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat Wonosobo.

Selain kedua motif tradisional tersebut, pentas budaya ini juga menampilkan batik hasil rekonstruksi motif-motif lama yang telah diperbarui agar lebih relevan dengan tren masa kini. Proses rekonstruksi ini melibatkan perpaduan antara unsur-unsur tradisional dan inovasi kreatif yang memberikan nafas baru pada desain batik, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Batik hasil rekonstruksi ini menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, menjaga kelestarian warisan budaya sambil tetap membuka ruang bagi ekspresi seni kontemporer. Hasil karya ini juga memperkaya ragam motif batik yang ada, memberikan variasi yang dapat diterima oleh pasar yang lebih luas, baik dalam maupun luar negeri.

Pentas budaya yang diselenggarakan memberikan dampak yang sangat positif pada beberapa aspek, terutama dalam hal manajemen, produksi, dan pemasaran batik. Dalam aspek manajemen, acara ini mendorong para pengusaha batik untuk meningkatkan sistem pengelolaan usaha mereka, baik dalam hal efisiensi operasional maupun kualitas produk. Di sisi produksi, peningkatan permintaan akan batik berkualitas tinggi mendorong para perajin untuk terus berinovasi dan memperbaiki kualitas pembuatan batik, baik dari segi teknik maupun bahan baku. Perajin batik juga semakin terbuka untuk menggunakan teknologi dalam proses pembuatan, yang tidak

hanya mempercepat produksi, tetapi juga menjaga kualitas dan konsistensi desain.

Dari sisi pemasaran, pentas budaya ini memainkan peran penting dalam mengenalkan batik Wonosobo ke pangsa pasar yang lebih luas. Dengan adanya platform digital dan media sosial, promosi batik Wonosobo dapat menjangkau konsumen di berbagai daerah, bahkan mancanegara. Berbagai acara budaya seperti ini juga membuka peluang bagi industri batik untuk memperluas jaringan pemasaran dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu dengan desainer, pengusaha, maupun institusi pendidikan. Hal ini memberikan peluang bagi batik Wonosobo untuk berkembang lebih pesat dan dikenal sebagai salah satu produk unggulan di dunia industri tekstil.

Lebih dari sekadar sarana promosi, pentas budaya ini juga menjadi wadah edukasi yang sangat penting bagi masyarakat, terutama generasi muda. Melalui acara ini, mereka dapat memahami lebih dalam tentang sejarah dan makna yang terkandung dalam setiap motif batik, serta proses pembuatan yang rumit dan penuh keterampilan. Selain itu, acara ini juga memperkenalkan pentingnya melestarikan batik sebagai warisan budaya bangsa. Bagi kaum muda, pentas budaya ini menjadi inspirasi untuk terlibat langsung dalam dunia batik, baik sebagai perajin, desainer, maupun penggiat yang berkomitmen untuk menjaga kelestarian seni batik. Lebih jauh lagi, acara ini berperan dalam mendukung ekonomi kreatif, menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan mendorong masyarakat untuk lebih menghargai produk lokal yang memiliki nilai seni tinggi.

Dengan segala dampaknya yang positif, pentas budaya ini tidak hanya memperkenalkan batik Wonosobo secara lebih luas, tetapi juga menginspirasi generasi muda untuk melestarikan dan mengembangkan batik sebagai bagian dari identitas budaya yang tidak ternilai. Keberhasilan acara ini membuka peluang besar bagi industri batik untuk tumbuh dan berkembang, tidak hanya sebagai bagian dari

warisan budaya, tetapi juga sebagai sektor yang mendukung perekonomian kreatif dan berkelanjutan. Melalui apresiasi yang terus berkembang terhadap batik, diharapkan seni tradisional ini akan terus hidup dan berkembang, serta mampu bersaing di pasar global tanpa kehilangan esensi budaya yang terkandung di dalamnya.

5. Penerapan Teknologi

Penerapan produk teknologi dan inovasi ke masyarakat dalam program pengabdian sangat diperlukan untuk mewujudkan pelaksanaan program yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan.

a) Produk Teknologi dan Inovasi (Hard dan Soft)

Produk teknologi dan inovasi pengabdian dengan model inklusi sosial serta berbasis *community based tourism* sehingga pelaksanaan program pengabdian berjalan lebih efektif dan tepat sasaran. Produk teknologi dan inovasi berfokus pada penguatan literasi eduwisata perajin batik Carica Lestari akan memberikan solusi atas permasalahan yang telah diidentifikasi sesuai dengan analisis situasi yang berupa teknologi digital yang dapat dimanfaatkan melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan literasi eduwisata bagi pengrajin batik Carica Lestari. Hal tersebut di antaranya pendampingan literasi eduwisata dalam meningkatkan pemasaran berbasis digital menggunakan media sosial, *e-marketplace*, dan *site*.

Selain itu, pemfokusan upaya penyiapan eduwisata batik melalui pembuatan buku katalog produk Batik Carica Lestari, buku profil Carica Lestari, dan buku filosofi Carica Lestari menggunakan *software* yang mudah dipahami dan diterapkan. *Software* atau perangkat lunak yang digunakan dalam mendesain ialah Canva Pro Desain yang tidak memiliki komponen terlalu rumit sehingga mampu dipelajari dengan mudah. Lebih lanjut, katalog produk Batik Carica Lestari dibuat dalam bentuk digital pada *site* agar dapat diakses secara online dan dapat dipesan *direct to Whatsapp* dalam satu genggam.

Hal ini merupakan upaya memupuk jiwa kewirausahaan perajin batik Carica Lestari di era digital agar mampu bersaing secara global. Kegiatan yang telah dilakukan dalam program literasi inklusi sosial dalam reformulasi dan aksentuasi eduwisata di antaranya: 1) penguatan literasi inklusi sosial eduwisata, 2) reformulasi konten eduwisata, (3) pendampingan pengelolaan dan kelembagaan pokdarwis, 4) penyiapan penunjang pemasaran dan branding eduwisata Carica Lestari

b) Penerapan Teknologi dan Inovasi kepada Masyarakat (Relevansi dan Partisipasi Masyarakat)

Penerapan teknologi dan inovasi terdapat dalam aspek manajemen, produksi, dan pemasaran guna meningkatkan eksistensi batik dan peran masyarakat mitra berkaitan dengan batik. Dalam aspek manajemen terdapat penerapan teknologi dan inovasi yang berupa pelatihan *community based tourism* perajin batik Carica Lestari, pelatihan penyusunan paket eduwisata berbasis inklusi sosial Talunombo, dan pelatihan penyusunan motif batik dan rekonstruksi batik Carica Lestari. Dalam aspek produksi terdapat penerapan teknologi dan inovasi berupa pelatihan membatik dan bahan pewarna alami dan pelatihan pengolahan batik menjadi seni kreasi dan kriya lainnya. Dalam aspek pemasaran terdapat penerapan teknologi dan inovasi berupa revitalisasi media promosi eduwisata Talunombo dan diskusi terpumpun penyusunan dokumen eduwisata Talunombo.

c) Impact (Kebermanfaatan dan Produktivitas)

Impact dari terlaksananya program pengabdian ini berupa pelaksanaan diskusi terpumpun mengenai analisis SWOT, paket eduwisata Talunombo, dan strategi pengembangan eduwisata bersama mitra telah memberikan dampak yang signifikan. Diskusi ini tidak hanya membantu mitra memahami potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan eduwisata Talunombo, tetapi juga mendorong kolaborasi untuk merumuskan solusi yang tepat. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pelaksanaan dan

pengelolaan eduwisata, mitra kini memiliki pondasi yang lebih kokoh untuk mengembangkan potensi wisata berbasis pendidikan ini menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

Pendampingan dan pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian juga berperan penting dalam meningkatkan kapasitas mitra. Melalui pelatihan yang mencakup penerapan teknologi, model *community-based tourism* (pariwisata berbasis masyarakat), literasi inklusi sosial, arsip digital, dan strategi media promosi, mitra kini mampu menjalankan pengelolaan eduwisata dengan lebih profesional. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga eduwisata Talunombo tidak hanya menjadi tujuan wisata tetapi juga menjadi alat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Ke depannya, eduwisata Talunombo akan diintegrasikan dengan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan nilai-nilai kebangsaan, kearifan lokal, dan pendidikan karakter dengan pengalaman nyata yang dapat dirasakan langsung oleh siswa. Dengan integrasi ini, eduwisata Talunombo tidak hanya menjadi tempat rekreasi tetapi juga wahana pembelajaran yang memperkuat pemahaman generasi muda tentang budaya, keberagaman, dan nilai-nilai Pancasila. Langkah ini diharapkan dapat memperluas manfaat eduwisata, baik bagi dunia pendidikan maupun masyarakat secara keseluruhan.

Tahapan selanjutnya pada pemberdayaan kemitraan masyarakat yaitu menjadikan desa sebagai “Carica Lestari Menuju Desa Wisata Mandiri Budaya”. Desa wisata mandiri budaya merupakan desa yang tidak hanya menjadi destinasi wisata tetapi juga mampu mengelola dan mempertahankan potensi budaya lokalnya secara mandiri. Desa ini diharapkan mampu mengelola, melestarikan dan memanfaatkan kekayaan budaya untuk kesejahteraan masyarakat lokal,

selain itu juga agar desa tersebut memiliki daya tarik yang tinggi bagi wisata budaya dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat.

Berikut tahapan upaya mewujudkan desa menjadi Desa Wisata Mandiri Budaya:

1. Pemetaan Potensi dan Sumber Daya Desa

Tahap awal dalam pengembangan wisata budaya adalah melakukan analisis mendalam terhadap potensi yang dimiliki desa. Identifikasi sumber daya alam seperti panorama alam, serta sumber daya buatan seperti bangunan bersejarah, kerajinan tangan, dan seni pertunjukan menjadi langkah penting. Selain itu, potensi budaya lokal seperti tradisi, upacara adat, dan cerita rakyat harus digali dan didokumentasikan. Proses ini memungkinkan desa untuk mengenali keunikan yang dapat dijadikan daya tarik utama, sekaligus merancang strategi pengembangan wisata yang sesuai dengan karakteristik desa.

2. Pendidikan dan Pelatihan Masyarakat

Keberhasilan pengelolaan wisata budaya sangat bergantung pada keterlibatan dan kapasitas masyarakat lokal. Oleh karena itu, pelatihan tentang manajemen pariwisata menjadi langkah penting untuk membangun kesiapan masyarakat dalam mengelola potensi desa mereka. Selain itu, pelatihan keterampilan budaya lokal seperti seni tari, musik tradisional, atau pembuatan kerajinan tangan juga diperkuat agar mampu memberikan pengalaman otentik kepada wisatawan. Dengan pelatihan ini, masyarakat tidak hanya menjadi pelaku utama dalam pengelolaan wisata, tetapi juga menjadi duta budaya yang memperkenalkan kekayaan lokal kepada dunia.

3. Pengembangan Produk Wisata Budaya

Desa perlu mengemas potensi budaya lokal menjadi produk-produk wisata yang menarik. Produk ini dapat berupa paket eduwisata yang mengintegrasikan pengalaman belajar tentang tradisi, seni, dan kearifan lokal. Misalnya, wisatawan dapat belajar membuat kerajinan khas desa, mengikuti workshop tarian adat, atau

menyaksikan prosesi upacara tradisional. Dengan pengembangan produk wisata yang kreatif, desa dapat meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata budaya yang unik dan berkesan.

4. Pemasaran dan Promosi Terintegrasi

Pemasaran yang efektif menjadi kunci untuk menarik perhatian wisatawan. Dengan memanfaatkan media sosial, desa dapat menjangkau audiens yang lebih luas melalui konten-konten menarik seperti video, foto, atau cerita yang menggambarkan keindahan dan keunikan desa. Selain itu, penyelenggaraan acara budaya seperti festival atau pameran seni dapat menjadi daya tarik tambahan. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pengelola pariwisata juga penting untuk memperluas jaringan promosi dan mendukung keberlanjutan program wisata.

5. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Agar wisata budaya desa tetap relevan dan berkembang, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk menilai keberhasilan program yang sudah berjalan. Identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan menjadi dasar untuk menyusun rencana pengembangan jangka panjang. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, desa dapat terus berinovasi, meningkatkan kualitas produk wisata, dan mempertahankan daya tariknya bagi wisatawan. Proses ini juga membantu memastikan bahwa wisata budaya desa tidak hanya mendukung perekonomian lokal tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan.

SIMPULAN

Desa Talunombo memiliki kekayaan kearifan lokal berupa Batik Carica Lestari yang potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik eduwisata. Namun, rendahnya intensitas pendampingan terhadap kelompok perajin sejak berdiri pada tahun 2008 berdampak pada penurunan kualitas produksi dan keterlibatan anggota. Melalui program penguatan literasi eduwisata yang berfokus pada tiga aspek utama manajemen, produksi, dan pemasaran tim pengabdian memberikan

intervensi berupa pelatihan eduwisata berbasis inklusi sosial dan digitalisasi, rekonstruksi motif batik, serta penyelenggaraan pentas budaya untuk memperluas apresiasi publik.

Program penguatan literasi eduwisata batik Carica Lestari berfokus pada permasalahan prioritas yang mencakup tiga bidang, yaitu bidang manajemen, produksi, dan pemasaran. Adapun kegiatan yang telah dilakukan dalam program literasi eduwisata dan pemberdayaan ekonomi kreatif perajin batik di antaranya: 1) penguatan literasi eduwisata dan komodifikasi kearifan lokal melalui *community based tourism*, 2) pendampingan literasi eduwisata berbasis inklusi sosial, 3) pelatihan literasi eduwisata berbasis digital, 4) penyiapan penunjang pemasaran dan branding digital batik Carica Lestari.

Selain itu, terdapat empat hasil tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan berupa sosialisasi kegiatan yang melibatkan Pemdes, mitra sasaran, dan tamu undangan dari kecamatan; FGD perencanaan dokumen eduwisata bersama mitra; Rekonstruksi motif batik; serta pentas budaya yang diisi dengan *fashion show* batik guna meningkatkan apresiasi terhadap batik, promosi keragaman batik, sarana edukasi serta mendukung ekonomi kreatif berkaitan dengan batik, dan menginspirasi kaum muda untuk melestarikan batik Carica Lestari dan motif batik hasil rekonstruksi.

Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas perajin dan menumbuhkan ekosistem eduwisata berbasis budaya, tetapi juga membuka peluang partisipasi generasi muda dalam pelestarian batik. Secara keilmuan, artikel ini berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan tentang literasi eduwisata berbasis *community-based tourism* dan inklusi sosial, serta memverifikasi efektivitas pendekatan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dalam pemberdayaan masyarakat desa melalui seni dan budaya. Pengetahuan yang dihasilkan dapat menjadi model replikasi dalam pengembangan desa berbasis

potensi lokal dan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, Nuraini, dan Sandra Fitria Wardani. 2023. “Tantangan dan Peluang SMK Mengembangkan Spirit Kewirausahaan Kearifan Lokal Bidai Perbatasan Malaysia-Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)* 8(3):572–83. doi: 10.31932/jpe.v8i3.2514.
- Azman, Heru Aulia, Siska Lusya Putri, dan Puti Embun Sari. 2023. “Strategi Pengembangan Desa Wisata dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) pada Nagari Talang.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas* 25(1):140–53. doi: 10.47233/jebd.v25i1.745.
- Chambers, Robert. 1994. “The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal.” *World Development* 22(7):953–69.
- Gunawan, William Ben, dan Monica Rachmani. 2022. “Pelatihan Soft Skill sebagai Strategi Eskalasi Promosi UMKM di Desa Eko–Eduwisata Kandri dan Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.” *Altruis: Journal of Community Services* 3(2):34–38. doi: 10.22219/altruis.v3i2.21009.
- Hermawan, Handi, dan Yan Yan Sunarya. 2025. “Revitalisasi Desain Motif Pelo Ati Rifa’ iyah Berdasarkan Data Hasil Analisis Selera Generasi Milenial.” *Serat Rupa: Journal of Design* 9(1):29–46. doi: <https://doi.org/10.28932/srjd.v9i1.9287>.
- Marzuki, Kartini, dan Abdul Saman. 2022. “Pengembangan Literasi Wisata sebagai Usaha Terwujudnya Sustainable Tourism Di Desa Tondongkura.” *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian* 2(2):383–90. doi: 10.37905/dikmas.2.2.383-390.2022.
- Mintardjo, Bartolomeus Herawan. 2022. “Implementasi Sapta Pesona di Taman Balekambang Surakarta.” *NAWASENA : Jurnal Ilmiah Pariwisata* 1(2):1–11. doi: 10.56910/nawasena.v1i2.98.
- Nurchayanti, Desy, Agus Sachari, dan Achmad Haldani Destiarmand. 2020. “Peran Kearifan Lokal Masyarakat Jawa untuk Melestarikan Batik Tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia.” *MUDRA Jurnal Seni Budaya Jurnal Seni Budaya* 35(2):145–53. doi: 10.31091/mudra.v35i2.816.
- Pratama, Fajar Herlambang, Fionita Aulia, dan Lenny Utama Afriyenti. 2025. “FGD Pengembangan UMKM pada Masyarakat Desa Mekarpohaci Kabupaten Karawang.” *Jurnal Pengabdian Sosial* 2(3):3308–12. doi: <https://doi.org/10.59837/a08fyn67>.
- Prayudi, M. Agus. 2020. “Prospek Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Kulonprogo.” *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya* 11(1):27–32. doi: <https://doi.org/10.31294/khi.v11i1.7530>.
- Ridwan, Ihwan, Asdar Dollo, dan A. Andriyani. 2019. “Implementasi Pendekatan Participatory Rural Appraisal pada Program Pelatihan.” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3(2):88–94. doi: 10.15294/pls.v3i2.34913.
- Rosyidi, Mohamad Ikhwan, Thohiriyah Thohiriyah, Ruly Indra Darmawan, Rahayu Puji Haryanti, dan Yuni Dwi Susanti. 2022. “Pendampingan Pengoptimalan Digital Marketing Produk Anyaman Bambu Warga Desa Rogomulyo Kabupaten Semarang.” *Abdimas Universal* 4(1):145–53. doi: 10.36277/abdimasuniversal.v4i1.175.
- Saepudin, Eli Apud, Gatot Hartoko, dan Agung Prabowo Wisnubroto. 2025. “Sosialisasi Pentingnya Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Desa pada Desa Bakung Kecamatan Kronjo.” *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 6(1):456–62.
- Wulandari, Retno, Agung Winarno, Evi Susanti, Melisa Surya Andini, Jovan Hilmansyah Rantepadang, Abyan Farras

- Putra, Fikri Munif Nashrullah, dan Mahbub Romdlon Muhammad. 2022. "Participatory Rural Apraisal (PRA) dalam Praktik Edu-Wisata 'Kampoeng Kopi' di Desa Sumberdem." Hal. 179–84 in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SINAPMAS) 2022*.
- Zaki, Muhammad, dan Made Bambang Adnyana. 2024. "Strategi Pengembangan Potensi Eduwisata di Kampung Ekologi Temas." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(8):7771–78. doi: 10.54371/jiip.v7i8.5617.
- Zhan, Fuzy Firda. 2023. "Model Penguatan Literasi Pariwisata melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Selaku Aktor Non-Negara." *Jurnal Publisitas* 10(1):26–37. doi: 10.37858/publisitas.v10i1.386.